



Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi Dimoderasi Pengalaman Keuangan pada Anggota HIPMI PT Surabaya

Choiriyah Marlita Pratiwi^{1*}, Muhadjir Anwar²

¹²Manajemen, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Email: choiriyahmarlitapратиwi@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/e-bis.v6i2.963>

Diterbitkan Oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2022-07-10

Diperbaiki :
2022-07-13

Disetujui :
2022-07-13

ABSTRAK

Para investor berinvestasi dan meningkatkan portofolionya dengan melakukan sebuah keputusan investasi dengan cara menganalisa data dan laporan yang tersaji. Sayangnya dalam membuat keputusan investasi seringkali investor merasa telah bersikap logis, objektif, dan mampu menganalisis semua informasi yang ada. Namun, pada kenyataannya keputusan yang dibuat diikuti intuisi pribadi atau pengaruh bias perilaku keuangan serta pengalaman setiap individu yang bisa mengakibatkan pengambilan keputusan yang bias. Riset ini sendiri bermaksud guna mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi yang dimoderasi pengalaman keuangan pada anggota HIPMI PT Surabaya. Responden sebanyak 82 orang yang didapat dengan menyebarkan kuesioner melalui google form. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis deskriptif dengan aplikasi PLS. Hasil penelitian membuktikan *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi secara positif signifikan, tetapi pengalaman keuangan sebagai variabel moderasi tidak dapat memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

Kata Kunci: *Overconfidence*; Keputusan Investasi; Pengalaman Keuangan

ABSTRACT

Investors invest and increase their portfolios by making investment decisions by analyzing the data and reports presented. Unfortunately, in making investment decisions, investors often feel that they are logical, objective, and able to analyze all the available information. However, in reality the decisions made are followed by personal intuition or the influence of financial behavior bias and experience of each individual which can lead to biased decision making. This riset itself aims to determine the effect of overconfidence on investment decisions moderated by the financial experience of members of HIPMI PT Surabaya. Respondents as many as 82 people obtained by distributing questionnaires via google form. To test the hypothesis using descriptive analysis with the PLS application. The results of the study prove overconfidence has a significant positive effect on investment decisions, but financial experience as a moderating variable cannot moderate the effect of overconfidence on investment decisions.

Keywords: *Overconfidence*; Decision of Investment; Financial Experience

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2018 pertumbuhan investor di Indonesia meningkat cukup pesat. Para investor berinvestasi dengan meningkatkan portofolionya dengan tujuan meningkatkan penghasilan yang diperoleh dari imbal hasil berupa dividen dan capital gain. Untuk mencapai tujuan tersebut investor akan melaksanakan keputusan investasi dengan cara menganalisa data dan laporan yang tersaji. Sayangnya dalam membuat putusan investasi seringkali investor merasa telah bersikap logis, objektif, dan mampu menganalisis semua informasi yang ada. Namun, pada kenyataannya keputusan yang dibuat diikuti intuisi pribadi atau pengaruh bias perilaku keuangan setiap individu yang bisa mengakibatkan pengambilan keputusan yang bias. Aspek-aspek psikologis yang berdampak pada pengambilan keputusan disebut dengan bias perilaku (Afriani & Halmawati, 2019).

Behavioral finance muncul karena *fundamental finance* sudah tidak berlaku akibat para pelaku ekonomi dalam pasar investasi tidak hanya membutuhkan data sekunder saja namun juga diiringi oleh faktor psikologi individu. Salah satu teori *behavior finance* adalah *prospect theory* yang diperkenalkan oleh Kahneman & Tversky (1979). Dalam konsep prospek diyakini bahwa faktor psikologi dan bias mendorong keputusan seseorang pada kondisi yang tidak pasti sehingga mendasari investor berperilaku tidak rasional dalam mempetimbangkan keputusan yang dibuat (Budiarto & Susanti, 2017). Irasional terjadi akibat terdapat peran emosi dan kognitif investor dalam proses pembuatan keputusan. Akibat dari keputusan yang didasari rasionalitas menyebabkan return yang didapat tidak maksimal bahkan dapat menyebabkan kerugian. Salah satu contoh faktor psikologi yang mempengaruhi keputusan bias adalah *overconfidence*.

Di dalam ranah penanaman modal yang tidak menentu investor condong membuat keputusan yang *overconfidence*. *Overconfidence* adalah salah satu bias perilaku yang menggambarkan seorang investor menganggap dirinya memiliki kompetensi diatas investor lain dan rasa kepercayaan diri yang berlebihan atas perhitungan yang mereka buat dalam mengambil keputusan investasi. *Overconfidence* berasal dari keyakinan yang melampaui batas atas kemampuan evaluasi yang akurat dan tepat sehingga mampu memanfaatkan informasi yang didapat dengan baik, tetapi sebetulnya hal ini merupakan ilusi ilmu dan kompetensi yang dapat disebabkan keterbatasan penerjemahan informasi yang didapat dan kurangnya pengalaman.

Pengalaman keuangan juga mempengaruhi keputusan investasi. Pengalaman keuangan adalah peristiwa yang berkaitan dengan kejadian finansial yang sudah dijalani atau dilalui baik yang telah lampau atau baru saja terjadi (Rimadhani, 2018). Pengalaman investasi digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan pengelolaan keuangan dan membuat keputusan investasi. Pengalaman investasi berdampak pada keputusan investasi serta seorang investor yang berpengalaman belajar dari pengalaman masa lampau guna menangani keadaan yang berisiko dan menanggulangnya dengan benar (Awais et al. dalam Mutawally & Haryono, 2019). Keuntungan yang diperoleh di masa lalu memungkinkan para investor mengambil risiko dan akan menghindari risiko ketika pengalaman investasinya mengalami kerugian. Lamanya durasi pengalaman investasi menjadikan seorang investor semakin ahli membuat keputusan investasi dan memberikan keuntungan di masa mendatang (Mutawally & Haryono,

2019). Kurangnya pengetahuan finansial membuat investor melakukan pengelolaan keuangan yang kurang tepat sehingga dapat menyebabkan pengalaman investasi yang buruk. Namun, rasa kepercayaan diri yang berlebih atas analisis yang dilakukan dalam membuat keputusan investasi dapat berujung menjerumuskan investor ke dalam kerugian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih wirausahawan muda yang terhimpun dalam organisasi HIPMI PT Surabaya sebagai objek penelitian. Pemilihan didasari oleh tingginya jumlah investor di Jawa Timur di Surabaya dan kota Surabaya merupakan penggerak perekonomian di Jawa Timur. Anggota HIPMI PT merupakan mahasiswa S1 dan mahasiswa S2 yang memiliki pengetahuan dasar keuangan dan pengalaman keuangan dalam kegiatan usahanya. Dalam Ady & Hidayat (2019) menyebutkan bahwa investor muda di Surabaya cenderung bersikap irasional. Sedangkan dalam Hidayati et al. (2017) mengatakan pemilik usaha cenderung rasional dalam keputusan investasi. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut melatarbelakangi penulis memilih objek HIPMI PT Surabaya sebagai objek penelitian untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* pada keputusan investasi melalui pengalaman keuangan sebagai variabel moderasi pada HIPMI PT Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Behavioral Finance

Teori *Behavioral Finance* ialah pola penalaran investor yang dilibatkan dengan proses emosional dalam mengambil keputusan. *Behavioral Finance* merupakan ilmu yang mengkaji perilaku aktual seseorang dalam keputusan investasi (Sisbintari, 2018). Teori perilaku keuangan ialah percampuran antara perencanaan putusan dengan tindakan individu terkait perilaku juga teori kognitif beserta teori ekonom keuangan (Baker, Filbeck, & Nosfinger, 2019). *Behavioral finance* adalah model baru dari *financial theory* dalam upaya memahami dan memperkirakan *financial market* secara sistematis dan keterlibatan dari pembuatan keputusan secara psikologis. *Behavior finance* berhubungan dengan perilaku dan psikologi individu dalam ketetapan pengaturan finansialnya. Keuangan perilaku berusaha menunjukkan bagaimana emosi dan psikologi investor mempengaruhi keputusan investasi (Seth & Kumar, 2020). Proses emosional yang melekat dalam diri manusia adalah keterlibatan sifat, emosi, dan kesukaan sebagai makhluk sosial untuk memutuskan suatu tindakan. Melalui perilaku tertentu investor berbuat sesuai kemauannya dan asumsi dalam menilai suatu investasi.

Prospect Theory

Konsep prospek berhubungan dengan gagasan bahwa manusia tidak selalu bersikap rasional (Seth & Kumar, 2020). Kahneman & Tversky dalam (Sisbintari, 2018) mengemukakan teori prospek adalah perilaku individu yang dipandang pelik serta berlawanan dalam membuat suatu putusan. Dalam teori prospek diyakini bahwa faktor psikologi dan bias mendorong keputusan seseorang pada kondisi yang tidak pasti sehingga mendasari investor berperilaku tidak rasional dalam mempertimbangkan keputusan yang dibuat (Budiarto & Susanti, 2017). Teori prospek menjelaskan pemilihan keputusan investasi dengan keadaan yang berisiko. Investor memproses kemungkinan keuntungan dan kerugian secara berbeda dan memberikan pilihan pada kemungkinan untung daripada rugi walaupun hasilnya dari kedua

opsi tersebut adalah sama (Budhiraja, Raman, & Bhardwaj, 2018).

Overconfidence

Overconfidence ialah salah satu bentuk bias perilaku keuangan yang menunjukkan bahwa informasi yang dimiliki dan hasil pertimbangan yang sudah dilaksanakan sudah benar dan akan memberikan keuntungan sesuai dengan yang diperkirakan. Lakshmi & Minimol (2016) dalam (Ekatama, 2021) mengatakan bahwa *overconfidence* menjelaskan kepercayaan berlebihan dalam mengibaratkan, menganalisis serta kemahiran psikologis. *Overconfidence* berasal dari keyakinan yang melampaui batas atas kemampuan evaluasi yang akurat dan tepat sehingga mampu memanfaatkan informasi yang didapat dengan baik, tetapi sebetulnya hal ini merupakan ilusi ilmu dan kompetensi yang dapat disebabkan keterbatasan penerjemahan informasi yang didapat dan kurangnya pengalaman. *Overconfidence* timbul akibat seorang investor membuat keputusan irasional tanpa menelaah informasi yang didapat dengan baik. *Confidence* dianggap terlalu *over* apabila terjadi rendahnya keabsahan jawaban dibanding pandangan kebenaran jawaban suatu pertanyaan. *Overconfidence* mampu menyebabkan investor mengabaikan informasi dan tidak memperhatikan kemungkinan risiko yang akan didapat.

Pengalaman Keuangan

Peristiwa yang berkaitan dengan kejadian finansial yang telah dijalani atau dilalui baik yang telah lampau atau baru saja terjadi disebut pengalaman keuangan (Rimadhani, 2018). Pengalaman keuangan yang pernah dilalui dapat digunakan sebagai pertimbangan atau pengambilan keputusan untuk mengelola keuangan dan melakukan investasi sehingga akan memberikan keuntungan di masa mendatang. Pengalaman keuangan memotivasi seseorang untuk belajar membuat keputusan lebih baik lagi.

Pengalaman investasi merupakan kejadian yang telah dilakukan seorang investor dalam berinvestasi (Ratih, 2022). Al Fajri (2021) mengatakan investor dengan pengalaman yang rendah akan meninjau semua keadaan saat mengambil putusan investasi, sementara investor dengan pengalaman yang tinggi menekan faktor yang menjadi pertimbangan dan memilih alternatif yang spesifik untuk memutuskan keputusan investasi yang lebih bijaksana. Lama pengalaman berinvestasi terbagi menjadi 3, yaitu <1 tahun, 1 hingga 3 tahun, dan >3 tahun (Lan, Xiong, He, & Ma, 2018). Lamanya pengalaman investasi oleh investor membuat keahliannya dalam pengambilan putusan investasi semakin baik juga perolehan keuntungan yang tinggi di masa datang.

Keputusan Investasi

Kebijakan berinvestasi pada suatu aset yang tepat merupakan cara memperoleh imbal hasil di masa mendatang dan hal ini dinamakan dengan keputusan investasi (Budiarto & Susanti, 2017). Tingkat risiko dan imbal hasil yang diinginkan serta kaitannya adalah faktor yang mendasari pembuatan keputusan investasi. Keputusan investasi dibuat berdasarkan pemikiran rasional dan irasional. Keputusan rasional dibuat atas dasar kesadaran ilmu dan pengetahuan keuangan seperti tingkat keuntungan, tingkat risiko, dan informasi yang dimiliki

melalui teknik analisis, sedangkan keputusan irasional dibuat atas dasar perilaku kognitif dan faktor demografis atau hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku finansial seseorang (Anggirani, 2017). Efek psikologi individu dalam pengambilan keputusan investor harus dipertimbangkan sementara pengambilan keputusan investasi berada di bawah pengaruh kepribadian, pengalaman, penilaian dan hubungan sosial khusus, yang dapat menyebabkan bias perilaku (Khosnood & Khosnood (2011) dalam Ogbekor, Siyanbola, Alalade, & Awonuga, 2020)

Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Overconfidence akan membentuk investor menjadi berlebihan pada wawasan kepunyaannya, dan memandang rendah pada perkiraan atau pertimbangan yang dibuat akibat investor berlebihan atas kemampuannya. Nofsinger (2016) dalam (Ekatama, 2021) mengatakan *overconfidence* juga memotivasi investor terkait mengambil risiko, sementara investor dengan pikiran rasional mengusahakan memaksimalkan laba juga meminimalisir pengambilan risiko.

Didukung teori prospek yang menyebutkan individu tidak selalu berperilaku rasional (Seth & Kumar, 2020). Investor memproses kemungkinan keuntungan dan kerugian secara berbeda dan memberikan pilihan pada kemungkinan untung daripada rugi walaupun hasilnya dari kedua opsi tersebut adalah sama (Budhiraja et al., 2018). *Overconfidence* mampu mengakibatkan investor mendapatkan besarnya risiko saat membuat keputusan berinvestasi. Artinya, investor yang percaya dirinya berlebih menganggap rendah adanya risiko serta orang yang percaya dirinya tidak berlebihan menganggap tinggi risiko. Hal ini didukung penelitian Ekatama (2021) yang menyatakan *overconfidence* berkontribusi pada keputusan investasi secara positif.

Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi yang Dimoderasi Pengalaman Keuangan

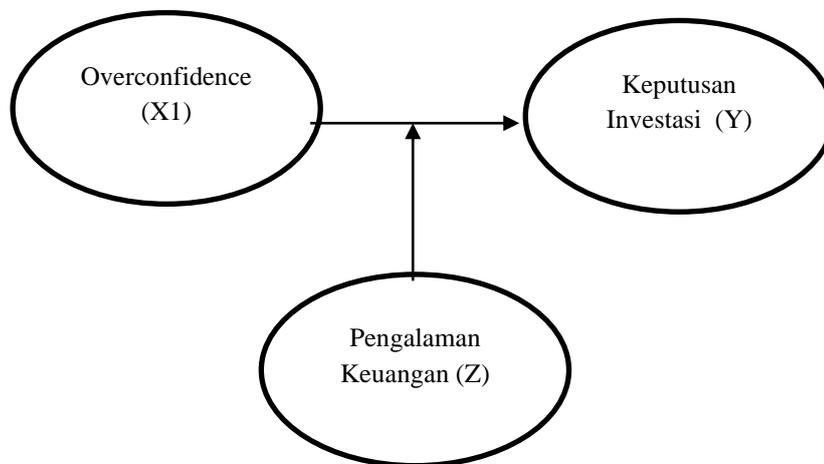
Overconfidence yakni keyakinan yang melampaui batas atas kemampuan evaluasi yang akurat dan tepat sehingga mampu memanfaatkan informasi yang didapat dengan baik, tetapi sebetulnya hal ini merupakan ilusi ilmu dan kompetensi yang dapat disebabkan keterbatasan penerjemahan informasi yang didapat dan kurangnya pengalaman. Rasa percaya diri berlebih dapat menjerumuskan investor pada keputusan yang bias terlebih jika investor tersebut memiliki pengalaman keuangan yang kurang.

Pengalaman keuangan yang pernah dilalui dapat digunakan sebagai pertimbangan atau pengambilan keputusan untuk mengelola keuangan dan melakukan investasi sehingga akan memberikan keuntungan di masa mendatang. Pengalaman keuangan memotivasi seseorang untuk belajar membuat keputusan lebih baik lagi. Pengalaman keuangan yang bagus dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengelola finansial. Hal ini sesuai dengan penelitian Lan et al. (2018) terkait adanya hubungan terhadap keputusan investasi secara positif signifikan pada investor berpengalaman yang *overconfidence* menjadikan frekuensi perdagangan yang dilakukan semakin tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Terdapat 1 variabel eksogen yaitu *Overconfidence* (X). Indikator *overconfidence* dikutip dari penelitian (Budiarto & Susanti, 2017), menyebutkan empat indikator yang digunakan sebagai pengukur *overconfidence*, yakni ketepatan pemilihan investasi, percaya dengan kemampuan diri sendiri, percaya pada pengetahuan yang dimiliki, dan keyakinan pemilihan investasi. Terdapat juga variabel Pengalaman Keuangan (Z) sebagai variabel moderasi dengan indikator yang dikutip dari penelitian (Ratih, 2022), yaitu pengetahuan investasi, pengalaman investor, dan strategi investor. Serta terdapat 1 variabel endogen yaitu Keputusan Investasi (Y) dengan indikator yang dikutip dari penelitian (Budiarto & Susanti, 2017), yaitu *return*, risiko, dan jangka waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota HIPMI PT Surabaya dengan total populasi sebanyak 390 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipakai yaitu *probability sampling* dengan teknik penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Didapat responden sebanyak 82 orang. Studi ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer didapatkan dengan menyebarkan kuesioner dan diukur menggunakan skala likert. Data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan yang berupa artikel, buku, serta website resmi yang berkaitan dengan topik studi. Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar. 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian:

H1: *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi pada anggota HIPMI PT Surabaya.

H2: Pengalaman keuangan dapat memoderasi antara pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada anggota HIPMI PT Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Deskripsi responden dimaksudkan guna mempresentasikan karakteristik responden sesuai jenis kelamin, usia, dan lama berinvestasi. Karakteristik tersebut diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Karakteristik Responden

No.	Uraian	Jumlah	(%)
I	Gender		
	Perempuan	69	84,10%
	Laki-laki	13	15,90%
II	Usia		
	18 - 22 th	52	63,40%
	22 - 26 th	27	32,90%
	26 - 30 th	2	2,40%
	>30 th	1	1,20%
III	Lama Investasi		
	<1 tahun	49	59,80%
	1 - 3 tahun	24	29,20%
	>3 tahun	9	11%

Sumber: Hasil penyebaran kuesioner (2022)

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, pengelompokan jenis kelamin paling dominan yaitu perempuan sebanyak 69 orang dengan presentase 84,1%, usia yang mendominasi yaitu antara 18 – 22 tahun sebanyak 52 orang dengan presentase 63,4%, dan lama berinvestasi <1 tahun sebanyak 49 orang dengan presentase 59,8%.

Analisis Uji Penelitian

Convergent Validity

Untuk mengukur validitas indikator didasarkan pada output table outer loading pada nilai factor loading, sebab dalam permodelan penelitian ini seluruh indikator memakai reflektif. Sehingga table yang dipakai yakni output Outer Loadings.

Tabel 2 Outer loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sampel (O)	P Values
X*Z ← Moderating	1.081	0,000
X1.1 ← X1	0.838	0,000
X1.2 ← X1	0.724	0,000
X1.3 ← X1	0.753	0,000
X1.4 ← X1	0.871	0,000
Y1.1 ← Y1	0.787	0,000
Y1.2 ← Y1	0.838	0,000
Y1.3 ← Y1	0.811	0,000
Z1.1 ← Z1	0.835	0,000
Z1.2 ← Z1	0.767	0,000
Z1.3 ← Z1	0.875	0,000

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan table 2, seluruh indikator reflektif pada variabel *Overconfidence* (X), Pengalaman Keuangan (Z), dan Keputusan Investasi (Y) menunjukkan *factor loading* > 0,50

dengan T-Statistic > 1,96), dikatakan estimasi seluruh indicator telah memenuhi convergent validity atau validitasnya baik.

Discriminant Validity

Dilakukan perbandingan *square root of AVE* guna menilai *discriminant validity*.

Tabel 3 *Average Variance Extracted (AVE)*

	AVE
Y	0.659
X	0.638
Z	0.684

Sumber: Data primer diolah (2022)

Konvergen nilai AVE > 0,5 memperlihatkan kecukupan validitas yang baik bagi variable laten. Hasil pengujian AVE untuk variable Overconfidence (X) sebesar 0,638, variable Pengalaman Keuangan (Z) sebesar 0,684, dan variable Keputusan Investasi (Y) sebesar 0,659. Ketiga variable tersebut memperlihatkan nilai > 0,5. Sehingga, keseluruhan variable dalam penelitian ini memiliki validitas baik

Composite Reliability

Composite Reliability yaitu indeks yang membuktikan dimana alat pengukuran dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Jika alat yang digunakan digunakan dua kali untuk mengukur gejala yang sama serta hasil yang didapat relative konsisten maka alat tersebut reliabel.

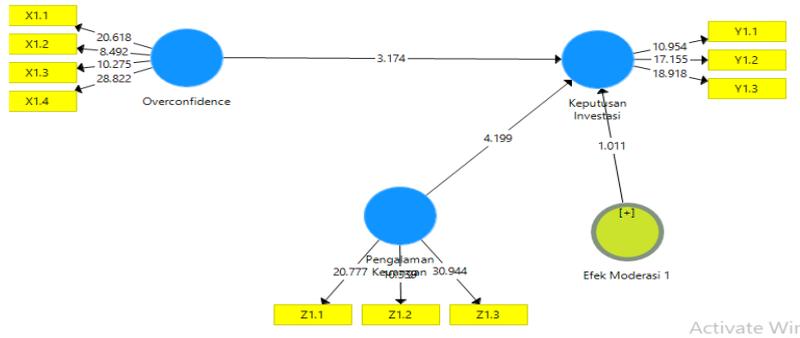
Tabel 4 *Composite Reliability*

	Composite Reliability
Moderasi (X*Z)	1.000
Y	0.853
X	0.875
Z	0.866

Sumber: Data primer diolah (2022)

Hasil pengujian *Composite Reliability* memperlihatkan variabel *Overconfidence* (X) sebesar 0,875, variabel Keputusan Investasi (Y) sebesar 0,853, variabel Pengalaman Keuangan (Z) sebesar 0,866, dan efek Moderasi (X*Z) sebesar 1,000. Ketiga variabel memperlihatkan nilai *Composite Reliability* > 0,70 dapat dikatakan seluruh variabel pada penelitian ini reliabel.

Analisis Model PLS



Gambar 2 Outer Model dengan factor loading, Path Coefficient, dan R²
 Sumber: Olah data, output SmartPLS (2022)

Tabel 5 R-Square

<i>R-Square</i>	
X	
Z	
Y	0,395

Sumber: Data primer diolah (2022)

Berdasarkan hasil tersebut, ditunjukkan nilai R-Square Keputusan Investasi sebesar 0,395. Hasil tersebut diinterpretasikan bahwa besarnya persentase Keputusan Keuangan yang dijelaskan oleh *Overconfidence* dan *Pengalaman Keuangan* sebesar 39,5%.

Nilai Q-Square > 0 membuktikan model mempunyai *predictive relevance*; sebaliknya jika Q-Square ≤ 0 membuktikan model kurang mempunyai *predictive relevance*. Perhitungan Q-Square dilakukan sebagai berikut ini:

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,395) = 0,395$$

Dari hasil perhitungan Q² dengan hasil 0,395, maka dapat diketahui besarnya keragaman pada data penelitian yang dijabarkan dengan model penelitian yaitu sebesar 39,5%. Sehingga sisanya sebesar 60,5% dijelaskan oleh factor lain yang berasal diluar model penelitian ini. Dari hasil tersebut model penelitian ini bisa disimpulkan telah mempunyai *predictive relevance*.

Tabel 6 Inner Model Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample	Mean	STDEV	T Statistics	P Values
(X*Z)->Y	0.093	0.093	0.092	1.011	0.313
X -> Y	0.303	0.314	0.095	3.174	0.002
Z -> Y	0.415	0.413	0.099	4.199	0.000

Sumber: Data primer diolah (2022)

H1. *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi dapat diterima, dengan *path coefficients* sebesar 0,303, dan nilai *p-values* sebesar 0,002 > 0,05 (nilai α = 0,05), maka Signifikan.

H2: Pengalaman Keuangan berpengaruh positif dalam memoderasi *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi tidak dapat diterima, dengan *path coefficients* sebesar 0,093, dan nilai *p-values* sebesar $0,313 > 0,05$ (nilai $\alpha = 0,05$), maka tidak Signifikan.

Pembahasan

Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menyatakan *Overconfidence* (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Investasi (Y) anggota HIPMI PT Surabaya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Ady dan Hidayat (2019) sebagian besar investor muda di Surabaya tidak rasional yang diperkirakan karena emosi yang belum labil sehingga menekankan ke bias *overconfidence*. Ekatama (2021) mengatakan saat investor *overconfidence* tidak akan mementingkan risiko yang diterima dan berani membuat keputusan investasi juga percaya bahwa itu memberikan keuntungan di masa depan. Sejalan dengan *prospect theory*, diyakini bahwa faktor psikologi dan bias mendorong keputusan seseorang pada kondisi yang tidak pasti sehingga mendasari investor berperilaku tidak rasional dalam mempertimbangkan keputusan yang dibuat (Budiarto & Susanti, 2017).

Berdasarkan hasil jawaban responden menyatakan bahwa indikator paling banyak yang diharapkan yaitu keyakinan pemilihan investasi bahwa investasi yang dipilih selalu membawa keuntungan, karena pada dasarnya setiap keputusan investasi yang dibuat memang harus didasari oleh keyakinan setiap investor dalam meraih tujuan investasinya. Hal tersebut didukung nilai mean tertinggi dan didukung nilai factor loading tertinggi yaitu keyakinan pemilihan investasi. Adanya pengaruh signifikan dari variabel *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi menunjukkan investor dengan kepercayaan diri yang berlebih, mampu meningkatkan keyakinan pemilihan investasi yang dipilihnya, sehingga tingkat pengambilan keputusan investasi yang dibuat semakin tinggi.

Pengalaman Keuangan dalam Memoderasi Pengaruh *Overconfidence* Terhadap Keputusan Investasi

Hasil penelitian menyatakan bahwa Pengalaman Keuangan tidak memoderasi pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi pada anggota HIPMI PT Surabaya. Hasil penelitian ini dapat diartikan Pengalaman Keuangan tidak memperkuat sekaligus tidak memperlemah pengaruh hubungan *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi. Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi bebas dari pengaruh Pengalaman Keuangan sebagai variabel moderasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lan et al. (2018) yang menyebutkan pengalaman investasi memperkuat pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi berdasarkan karakteristik demografi di China. Terdapat adanya hubungan positif terhadap keputusan investasi pada investor berpengalaman *overconfidence* mengakibatkan frekuensi perdagangan yang dilakukan semakin tinggi. Investor bisa disebut berpengalaman tinggi apabila sudah berinvestasi paling tidak selama 5 tahun (Khanam, 2017). Investor yang memiliki pengalaman investasi di setidaknya 5 tahun condong untuk membuat keputusan bijak dan mencegah risiko

Jika dilihat pada karakteristik responden berdasarkan lama pengalaman berinvestasi,

sebagian besar responden mempunyai pengalaman investasi kurang dari 1 tahun. Dari hasil jawaban responden variabel pengalaman keuangan menunjukkan bahwa indikator paling sedikit diharapkan adalah pengalaman investasi. Kedua hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki pengalaman investasi terbatas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa investor yang memiliki rasa kepercayaan diri berlebihan tidak memperhatikan pengalaman investasi sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, karena responden yakin atas pilihan investasinya akan membawa keuntungan. Selain itu, mayoritas responden mendapatkan pengetahuan investasi berasal dari media sosial dan kurang mengikuti seminar ataupun pelatihan investasi yang dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan investasinya. Dengan hasil pengalaman keuangan tidak memoderasi pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi, maka Pengalaman Keuangan sesuai hasil penelitian ini berperan sebagai variabel predictor.

KESIMPULAN

Overconfidence memberikan andil terhadap Keputusan Investasi pada anggota HIPMI PT Surabaya dalam kegiatan investasinya. Semakin tinggi *overconfidence* yang dimiliki investor maka keputusan investasinya akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan pemilihan investasi yang dipilih akan membawa keuntungan menjadi factor yang mampu meningkatkan keputusan keputusan investasi seorang investor. Pada dasarnya setiap keputusan investasi yang dibuat memang harus didasari oleh keyakinan setiap investor dalam meraih tujuan investasinya.

Pengalaman Keuangan (Z) tidak memberikan andil dalam memoderasi pengaruh *Overconfidence* (X) terhadap Keputusan Investasi (Y). Semakin tinggi pengalaman keuangan yang dipunyai investor tidak dapat mempengaruhi tingkat *overconfidence* terhadap keputusan investasi. Hal ini terjadi akibat investor yang mempunyai rasa kepercayaan diri berlebihan tidak memperhatikan pengalaman investasi sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, karena responden yakin atas pilihan investasinya akan membawa keuntungan. Selain itu, mayoritas responden mendapatkan pengetahuan investasi berasal dari media sosial dan kurang mengikuti seminar ataupun pelatihan investasi yang dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan investasinya.

Sebagai saran diharapkan dalam *overconfidence* diberikan pelatihan investasi agar memberikan pengalaman bagi investor yang mendukung keyakinan pemilihan investasi pada investor, karena melalui outer loading investor memiliki keyakinan pemilihan investasi yang tinggi dalam kegiatan investasinya. Selanjutnya dalam pengalaman keuangan lebih difokuskan pada strategi investor, karena mengingat kurangnya pengalaman investor membuat keputusan investasi yang dibuat kurang bijak sehingga mendapatkan keuntungan yang kurang optimal.

REFERENSI

Ady, S. U., & Hidayat, A. (2019). Do Young Surabaya's Investors Make Rational Investment Decisions? *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(7), 319–322.

Afriani, D., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence

- Bias Dan Herding Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1650–1665. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.168>
- Al Fajri, A. Z. A. W. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Orientasi Masa Depan dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi Pada Generasi Milenial di Surabaya. *Eprints.Perbanas.Ac.Id*, 1–15.
- Anggirani, N. (2017). Pengaruh Risk Tolerance, overconfidence, dan Literasi Keuangan Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Masyarakat Surabaya. *Eprints.Perbanas.Ac.Id*, 1–15.
- Baker, H. K., Filbeck, G., & Nosfinger, J. R. (2019). *Behavioral Finance: What Everyone Needs To Know*. New York: Oxford University Press.
- Budhiraja, K., Raman, T. V., & Bhardwaj, G. N. (2018). Impact of behavioral finance in investment decision making. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), 1151–1157.
- Budiarto, A., & Susanti. (2017). Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi (Studi pada investor PT. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi BEI Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 05(02), 1–9.
- Ekatama, M. F. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Bias Keuangan Terhadap Keputusan Investasi pada Investor di Yogyakarta.
- Hidayati, S. A., Wahyulina, S., & Widiana, H. (2017). Pengaruh Risk Attitudes Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Keputusan Penempatan Modal Kerja (Studi pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Pulau Lombok). *Distribusi - Journal of Management and Business*, 5(1), 19–42. <https://doi.org/10.29303/jdm.v5i1.16>
- Khanam, Z. (2017). The Impact of Demographic Factors on the Decisions of Investors during Dividend Declaration: A Study on Dhaka Stock Exchange, Bangladesh. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(8), 1–7. <https://doi.org/10.9790/487X-1908040107>
- Lan, Q., Xiong, Q., He, L., & Ma, C. (2018). Individual investment decision behaviors based on demographic characteristics: Case from China. *PLoS ONE*, 13(8), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201916>
- Mutawally, F. W., & Haryono, N. A. (2019). Pengaruh Financial Literacy, Risk Perception, Behavioral Finance Dan Pengalaman Investasi Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(4), 942–953.
- Ogbebor, P. I., Siyanbola, T. T., Alalade, Y. S. ., & Awonuga, A. R. (2020). Individual Investors ' Expectations And Stock Price Behaviour : Evidence From The Nigerian Stock Market. *Solid State Technology*, 63(2).
- Ratih, Y. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengalaman Investasi terhadap Keputusan Investasi. *Repository.Upi.Edu*, 1–23.

- Rimadhani, V. (2018). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Literasi Keuangan dan Pengalaman Keuangan terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Keluarga di Surabaya. *Eprints.Perbanas.Ac.Id*, 1–16.
- Seth, V., & Kumar, S. (2020). A Study of Effect of Behavioural Biases on Investment Decisions. *Durgadevi Saraf Institute of Management Studies (DSIMS) The Management Quest*, 3(1), 21–50.
- Sisbintari, I. (2018). Sekilas Tentang Behavioral Finance. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 1(2), 88–101. <https://doi.org/10.25139/jai.v1i2.814>